

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bimbingan Klasikal Teknik *Role playing*

Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki berbagai bentuk layanan, salah satunya adalah bimbingan klasikal. Layanan ini diberikan kepada seluruh siswa dalam satu kelas yang bertujuan untuk membantu mereka memahami berbagai aspek perkembangan diri, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun pribadi. Untuk memahami lebih lanjut tentang bimbingan klasikal, berikut ini akan dijelaskan pengertian, tujuan, manfaat, strategi, dan langkah-langkah.

1. Pengertian Bimbingan Klasikal

Bimbingan kelas (klasikal) menurut Santoso adalah program bimbingan klasikal dirancang untuk memungkinkan konselor melakukan interaksi langsung dengan peserta didik di dalam kelas. Dalam program ini, konselor memberikan layanan bimbingan secara terjadwal, yang mencakup berbagai kegiatan seperti diskusi kelas, sesi tanya jawab, dan praktik langsung. Sedangkan menurut Andriati, layanan bimbingan klasikal adalah bentuk layanan yang mengharuskan konselor untuk berhubungan langsung dengan peserta didik, dengan tujuan memberikan bimbingan yang terstruktur.¹⁰ Menurut Ahmad Juntika Nurihsan dkk, bimbingan klasikal adalah layanan

¹⁰ As Z A Narasati, Retna Ningdyastuti, and Desi Maulia, "Pengaruh Layanan Bimbingan Klasikal Menggunakan Media Poster Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas X Tata Boga SMKN Kebasen Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 4179.

dasar yang bertujuan untuk membantu semua peserta didik dalam mengembangkan perilaku yang baik dan keterampilan hidup yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Layanan ini ditujukan untuk seluruh peserta didik, sehingga setiap individu dapat menerima dukungan yang mereka butuhkan.¹¹ Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan program sudah disusun secara baik terjadwal dan melibatkan berbagai kegiatan, seperti diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Klasikal

Menurut Budiman salah satu tujuan dari bimbingan klasikal yaitu untuk membantu individu agar mampu menyelesaikan diri, mampu mengambil keputusan, mampu beradaptasi dalam kelompok serta dapat menerima *support* atau memberikan *support* pada teman-temannya. Sedangkan menurut Nurihsan bimbingan klasikal ada beberapa tujuan yang meliputi: 1) Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal dan menemukan konsep Merencanakan kegiatan diri; 2) untuk menyelesaikan studi dan mengembangkan karir di masa depan; dan 3) Mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan pendidikan dan masyarakat serta memiliki

¹¹ Putri Welly et al., "Pentingnya Bimbingan Klasikal Dalam Pengembangan Anak Di Panti Asuhan Mitra" 4, no. 1 (2024): 52.

hubungan pertemanan yang baik.¹² Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan tujuan bimbingan klasikal adalah: 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi dan dapat mengembangkan karir di masa yang akan datang. 2) Mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki secara optimal. 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat.¹³ Berdasarkan pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal yaitu untuk membantu siswa jadi orang yang lebih baik. membantu mereka mengenal diri sendiri, dapat mengambil keputusan sendiri, serta mampu mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

3. Manfaat Layanan Bimbingan Klasikal

Menurut Gordon G. Neufeld manfaat layanan bimbingan klasikal yaitu untuk dapat membantu siswa merencanakan cara untuk menyelesaikan studi mereka dengan baik. Ini berarti siswa bisa mendapatkan panduan tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai kelulusan. Selain itu, bimbingan ini juga mendukung perkembangan siswa agar mereka siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.¹⁴ Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

¹² Febi Nura Wiantisa et al., "Pengembangan Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Media Website Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Akademik Siswa," *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7, no. 2 (2022): 1728.

¹³ Rosihan Anwar, *Bimbingan Klasikal Hots Dan Tpack Dalam Kurikulum Merdeka*, ed. August Leonardo, 1st ed. (Perumahan Jinggaland B-1, Mpanau, Kec. Sigi-Biromaru: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2023), 36.

¹⁴ Dina Siti Rohmah, Wikanengsih Wikanengsih, and Muhamad Rezza Septian, "Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa Kelas X Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah Sma Asshiddiqiyah Garut," *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 4, no. 1 (2021): 81.

Republik Indonesia manfaat layanan bimbingan klasikal bagi siswa yaitu: siswa akan lebih siap menghadapi masa depan dengan perencanaan studi dan karier, mampu mengembangkan potensi secara optimal, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta mampu mengambil keputusan terhadap diri sendiri.¹⁵ Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa manfaat dalam layanan bimbingan klasikal adalah membantu siswa merencanakan dan menyelesaikan studi dengan baik, mempersiapkan mereka menghadapi masa depan melalui pengembangan karier, mengoptimalkan potensi diri, meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat bagi diri mereka sendiri.

4. Langkah-langkah Bimbingan Klasikal

Beberapa langkah pemberian layanan format klasikal (Modul Diklat Implementasi Kurikulum 2013 untuk Guru BK/Konselor) yang perlu diperhatikan sebagai berikut¹⁶:

- a. Melakukan pemahaman peserta didik dan menemukan kecenderungan kebutuhan layanan.
- b. Memilih metode dan teknik yang sesuai untuk pemberian layanan format klasikal berdasarkan materi layanan.

¹⁵ Teacher Professionalism and Desy Agustin Miyana, "Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Aplikasi Padlet Dalam Pemahaman Perencanaan Karir Siswa Kelas Xi" 3, no. 1 (2025): 198.

¹⁶ Rohmah, Wikanengsih, and Septian, "Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Siswa Kelas X Yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah Sma Asshiddiqiyah Garut," 82.

- c. Menyusun atau mempersiapkan materi layanan format klasikal sesuai hasil pemahaman kebutuhan peserta didik. Materi layanan bimbingan klasikal hendaknya memperhatikan tujuan bimbingan dan konseling dan tujuan pendidikan Nasional.
- d. Memilih sistematika penyusunan materi yang mencerminkan adanya kesiapan layanan format klasikal dan persiapan diketahui oleh Koordinator Bimbingan dan Konseling dan atau Kepala Sekolah.
- e. Mempersiapkan alat bantu untuk melaksanakan pemberian layanan format klasikal sesuai dengan kebutuhan layanan.
- f. Melakukan evaluasi pemberian layanan format klasikal perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses, tepat tidaknya layanan yang diberikan dan perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan.
- g. Tindak lanjut dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu layanan format klasikal. Kegiatan tindak lanjut senantiasa mendasarkan pada hasil evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan.

Sedangkan menurut Prayitno layanan bimbingan klasikal terbagi menjadi 5 bagian yaitu¹⁷: pendahuluan, peralihan, inti, penutup, evaluasi.

¹⁷ Elly Leo Fara, *Bimbingan Klasikal Yang Aktif Dan Menyenangkan*, ed. Elly Leo Fara (Jl. Abdurrahman Saleh No.8 Bandung: CV.Rasi Terbit, 2017), 165.

- a. Tahap pendahuluan, siswa meninjau kembali tujuan pembelajaran dan mencatat perkembangan diri, serta mengaitkan perkembangannya dengan kebiasaan sehari-hari.
- b. Tahap peralihan, siswa mulai memusatkan perhatian dari kegiatan pembuka ke kegiatan inti yang akan dipelajari
- c. Tahap inti, siswa mempelajari keterampilan dan strategi baru yang relevan dengan kehidupan mereka.
- d. Tahap penutup, guru BK harus mampu mengajak siswa merefleksikan kembali pengetahuan yang telah diperoleh agar tujuan pembelajaran tercapai.
- e. Tahap evaluasi, Guru BK melakukan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa dalam bimbingan klasikal ada langkah-langkah yang perlu diperhatikan yaitu: tahap awal, inti, penutup dan evaluasi.

B. Role Playing

Teknik yang digunakan dalam bimbingan klasikal sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan tujuan serta kebutuhan siswa. Salah satu teknik yang sering digunakan dalam bimbingan klasikal yaitu teknik *Role playing*.

1. Pengertian Teknik Role Playing

Menurut Novialdi & Telaumbanua *role playing* adalah sebagai bagian dari pembelajaran yang di dalamnya peserta didik memainkan peran dalam pertunjukkan, yang artinya *role playing* mengarahkan peserta didik menjadi lebih aktif dalam lingkungan sosial dan mampu mengutarakan yang menjadi keinginan, perasaan, dan pikiran orang lain. Sedangkan menurut Ayunda & Wirastania *role playing* mampu meningkatkan sikap terbuka, rasa empati, dan menyetarakan orang lain tanpa melihat latar belakang¹⁸. Menurut Sumiati metode *role playing* adalah metode pembelajaran yang bertujuan menggambarkan masa lalu dan bercerita tentang berbagai situasi¹⁹. Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan maka penulis menyimpulkan bahwa teknik *role playing* adalah metode pembelajaran di mana siswa berperan dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat berinteraksi secara aktif dan

¹⁸ Claudia Nataline Rahayu and Najlatun Naqiyah, "Studi Kepustakaan Teknik Role Playing Untuk Komunikasi Interpersonal Peserta Didik," *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* 11, no. 1 (2022): 115.

¹⁹ Ainur Rofiq and Imam Mashuri, "Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Bustanul Makmur Genteng," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 4.

membantu siswa mengekspresikan keinginan, perasaan, dan pemikiran orang lain.

2. Langkah-langkah Teknik *Role playing*

Menurut Aris Shoimin: langkah-langkah model pembelajaran *role playing* dapat dilaksanakan dalam beberapa tahap kegiatan yaitu²⁰: 1) Guru melakukan penyiapan ataupun penyusunan skenario yang nanti akan ditampilkan oleh peserta didik. 2) peserta didik diberikan naskah untuk dipelajari satu hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. 3) Pendidik membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga, empat, sampai lima orang. 4) Peserta didik diminta untuk tampil ke depan dan memainkan peran sesuai dengan skenario yang telah di pelajari sebelumnya. 5) Peserta kelompok yang lain tetap di posisi masing-masing sambil menyimak jalannya peran yang dimainkan. 6) Guru mengajukan pertanyaan reflektif secara umum kepada siswa setelah semua peserta didik melakukan kegiatan *role playing*, untuk mengetahui pendapat dan perasaan mereka setelah menyaksikan, memainkan kegiatan *role playing*. 7) Guru menyampaikan kesimpulan umum berdasarkan hasil kegiatan. 8) Dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran. 9) Kegiatan ditutup dengan penjelasan akhir atau penutup dari guru.

²⁰ Kristina Simanjutak et al., "Pengaruh Model Role Playing Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Siswa Kelas Smk Negeri 1 Siatas Barita Tahun Ajaran" 3 (2024): 4440.

Berdasarkan perspektif teoretis yang dikemukakan oleh Barkley, implementasi teknik *role playing* dalam konteks bimbingan klasikal mengikuti serangkaian tahapan sistematis yang terstruktur sebagai berikut²¹:

- a. Guru Bk menyusun dan menyiapkan seluruh materi yang akan diberikan ke setiap kelompok diskusi bermain peran. Proses ini mencakup identifikasi skenario yang relevan dengan tujuan pembelajaran serta pengembangan panduan diskusi yang memfasilitasi pencapaian objektif komunikasi interpersonal yang diharapkan.
- b. Siswa harus bisa memainkan sebuah peran (pernyataan *role playing*). Kemampuan ini menuntut siswa untuk memahami karakteristik tokoh yang diperankan dan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam proses aktualisasi peran tersebut.
- c. Guru Bk memberikan informasi tentang batasan waktu saat bermain peran di depan kelas. Pemberian *time frame* yang jelas bertujuan untuk mengoptimalkan efektivitas pembelajaran dan memastikan setiap kelompok memiliki kesempatan yang proporsional untuk mempresentasikan hasil diskusinya
- d. Tim kelompok kecil harus berdiskusi untuk membahas peran yang diberikan oleh kelompoknya. Aktivitas kolaboratif ini memungkinkan

²¹ Munasih, *Metode Pembelajaran Bermain Peran*, ed. Haji Nurhayanti and Sandi Noviansyah, pertama. (Jl. Penepak RT RW 06, Bengkalis Riau: Dotplus, 2023), 6.

terjadinya proses brainstorming dan elaborasi ide yang mendalam untuk menghasilkan performance yang berkualitas.

- e. Saat tampil di depan kelas siswa sudah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Pada saat siswa tampil di depan kelas, mereka terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun memainkan peran. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi merasa canggung atau takut, karena sudah memiliki keberanian dan kesiapan yang cukup untuk tampil di hadapan teman-temannya.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa jika pada implementasi teknik *role playing*, keterlibatan aktif siswa sangat penting, bukan hanya dalam memainkan peran tetapi juga dalam mengamati, mendiskusikan, dan menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru harus menyiapkan skenario dengan baik, memberikan pemahaman awal, serta membimbing proses diskusi dan evaluasi agar siswa dapat mengambil manfaat maksimal dari pengalaman bermain peran.

3. Indikator Bimbingan Klasikal Teknik *Role Playing* menurut Fogg²²:

- a. Keberanian: Keberanian dalam bermain peran berarti siswa berani tampil di depan kelas, berbicara dengan percaya diri dan mengekspresikan peran yang dimainkan tanpa rasa takut atau malu.

²² Sri Murni, Siti Zahra Bulantika, and Nova Liana Sari, "Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa," *Of Guidance and Counseling Inspiration* (2022): 71.

- b. Keaktifan: Keaktifan dalam bermain peran menunjukkan bahwa siswa terlibat secara penuh dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari skenario, berdiskusi hingga memainkan peran.
- c. Bersosialisasi dengan baik: Dalam hal ini siswa mampu berinteraksi dengan teman sebayanya secara efektif, membangun hubungan yang baik serta dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi.

Berdasarkan pendapat Fogg tentang indikator Bimbingan Klasikal Teknik *Role Playing*, maka penulis pada penelitian ini mengambil pendapat Fogg yang akan dijadikan sebagai indikator Bimbingan Klasikal Teknik *Role Playing*.

C. Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Keterampilan komunikasi interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Kemampuan ini penting untuk membangun hubungan yang baik di berbagai lingkungan termasuk di lingkungan sekolah.

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Zacharia Komunikasi merupakan sarana individu untuk menyampaikan perasaan dan gagasan kepada orang lain. Salah satunya dalam bentuk lisan. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak bisa terlepas dari aktivitas tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi agar komunikasi dapat berlangsung efektif, khususnya dalam ruang lingkup keluarga. Sebelum anak

mengenal dunia luar, orang tua merupakan figur sosial pertama yang ditemuinya.²³ Sedangkan menurut Pengertian Komunikasi Menurut Weaver komunikasi adalah suatu prosedur penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka.²⁴ Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah cara penting bagi manusia untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan informasi, baik secara lisan maupun melalui simbol-simbol seperti kata dan gambar. Dalam keluarga, komunikasi yang efektif sangat penting karena orang tua adalah figur sosial pertama yang dikenal anak sebelum ia mengenal dunia luar. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang baik dalam keluarga perlu dibangun sejak dini.

2. Pengertian Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito keterampilan Komunikasi interpersonal adalah proses bertukar pesan secara langsung melalui kata-kata (verbal). Dalam proses ini, setiap individu tidak hanya menyampaikan dan menerima informasi, tetapi juga dapat saling memengaruhi melalui ide, pemikiran, atau pesan yang dibagikan. Melalui komunikasi interpersonal, suatu informasi yang awalnya bersifat pribadi dapat menjadi pengetahuan bersama setelah dibahas dan

²³ Nurhannah Widiyanti, Fathur Rokhman, and Rahayu Pristiawati, "Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Bermediakan Buku Cerita Legenda Cirebon," *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 6, no. 2 (2024): 142.

²⁴ Ralph Adolph, "Pengaruh Teknik Bermain Peran Terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas VII SMPN NEGERI 1 Tarakan" (2022): 17.

dipahami oleh kedua pihak. Interaksi ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam membangun hubungan sosial, menyelesaikan masalah, serta meningkatkan pemahaman antara individu.²⁵ Sedangkan menurut Griffin keterampilan komunikasi interpersonal adalah proses di mana seseorang membentuk pemahaman atau makna secara khas, lalu menyampaikannya kepada orang lain. Agar komunikasi interpersonal berjalan efektif, diperlukan kejelasan dalam penyampaian pesan serta kemampuan untuk memahami respons dari lawan bicara. Proses ini berperan penting dalam membangun hubungan sosial, baik dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan akademik, maupun profesional.²⁶ Berdasarkan beberapa pendapat yang dipaparkan penulis menyimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah interaksi dua arah yang melibatkan pertukaran pesan untuk menciptakan pemahaman bersama. Proses ini memungkinkan individu saling memengaruhi, berbagi informasi, dan memberikan umpan balik. Kejelasan pesan dan pemahaman respons lawan bicara penting agar komunikasi efektif.

²⁵ Chairunnisa, Arum, and Salamah, "Pengaruh Hubungan Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Aspek Psikologis: Sebuah Systematic Review."

²⁶ Rizky Meiputra Nugraha and Fahdilla Noor Azizah, "Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam," *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Margaasih Kabupaten Bandung* 4, no. 2 (2021): 122.

3. Tujuan Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Menurut Roem dan Sarmiati, tujuan dari keterampilan komunikasi interpersonal yaitu²⁷:

- a. Memahami diri sendiri serta orang lain, memahami kelebihan, kekurangan dan karakter diri sendiri serta orang lain saat berinteraksi..
- b. Memahami dunia luar mendapatkan wawasan dan pengetahuan tentang lingkungan sekitar serta realitas sosial.
- c. Membangun dan menjaga hubungan baik menciptakan interaksi yang harmonis dan menjaga komunikasi yang sehat dengan orang lain.
- d. Melakukan perubahan perilaku dan sikap untuk memengaruhi cara berpikir, bertindak, serta menyesuaikan sikap demi komunikasi yang lebih efektif.
- e. Membantu orang lain, memberikan dukungan, motivasi, atau solusi kepada orang lain melalui komunikasi yang baik.

Sementara itu, menurut pandangan Liliweri ada 4 tujuan keterampilan komunikasi interpersonal yakni: (*to be understood*) yaitu supaya apa yang kita sampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh orang lain, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi. (*to understand others*) artinya memiliki kemampuan untuk menangkap dan mengerti sudut pandang serta perasaan orang lain dalam interaksi sosial.

²⁷ Dadang Rahmat Hidayat, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling.*, ed. Amira Ulinnuha, Juni 2023. (Jl. Sawo Raya No.18, Rawamangun: PT Bumi Aksara, 2023), 5.

(*to be accepted*) berarti menjalin hubungan sosial yang baik agar diterima oleh lingkungan pergaulan dan merasa menjadi bagian dari kelompok. (*to get something done*) adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam rangka mencapai tujuan atau hasil tertentu yang diharapkan.²⁸ Sesuai penjabaran tersebut, jadi tujuan komunikasi interpersonal yaitu membangun pemahaman, mengenali diri sendiri dan orang lain, serta menjaga hubungan harmonis. Selain itu, komunikasi ini memungkinkan individu untuk dipahami, memahami orang lain, diterima, dan mencapai tujuan dalam interaksi sosial.

4. Ciri-ciri Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Menurut Joseph A. DeVito Ciri-ciri keterampilan komunikasi interpersonal sebagai berikut²⁹: Komunikasi yang dimulai dari diri sendiri Sebelum berinteraksi dengan orang lain, seseorang terlebih dahulu berpikir dan memahami dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia pasti bisa berkomunikasi.2) Bersifat timbal balik (*transaksional*) Komunikasi terjadi antara dua pihak yang saling berinteraksi dan dapat memperoleh manfaat atau dampak dari percakapan.3) Terjadi dalam kedekatan fisik; Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung dalam jarak yang memungkinkan kontak langsung antara para pihak.

²⁸ Ascharisa Mettasatya Afrilia and Anisa Setya Arifina, *Komunikasi Interpersonal*, ed. Ari Kurnia Rakhman and Fariha Husna Zahra, pertama. (PerumNdalen Ageng C1, Sawitan, Kota Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah: Pustaka Rumah C1nta, 2020), 22.

²⁹ Fitra Azuriati et al., "Strategi Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Interpersonal Siswa Di Sekolah Pekanbaru Skripsi" (2022): 14.

Menurut Wiryanto seseorang yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat dilihat dari indikator seperti³⁰:

a. Rasa keterbukaan dirinya

Individu menunjukkan kemampuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi secara autentik dalam interaksi sosial. Keterbukaan ini mencerminkan kematangan emosional dan kepercayaan terhadap lawan bicara, sehingga tercipta komunikasi yang bermakna.

b. Rasa empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, tanpa kehilangan jati dirinya sendiri. Dengan empati, seseorang bisa menangkap perasaan dan kebutuhan lawan bicaranya, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lebih hangat, dan saling menghargai.

c. Sikap positif

Sikap positif dalam komunikasi terlihat dari cara berbicara yang sopan dan mendukung, menghargai pendapat orang lain, serta lebih fokus pada hal-hal baik dalam setiap percakapan. Dengan sikap seperti ini, suasana komunikasi menjadi lebih nyaman dan terbuka.

³⁰ Komunikasi Antarpribadi, "Efektivitas Layanan Informasi Berbasis Media Microblog Pada Instagram Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa" 4, no. Februari (2025): 127.

Hal ini juga membuat semua orang yang terlibat merasa dihargai dan mau ikut berpartisipasi secara aktif.

d. Sikap yang mendukung

Sikap suportif dalam komunikasi berarti menunjukkan perhatian dan menghargai apa yang disampaikan oleh lawan bicara, baik berupa pendapat maupun perasaan. Dengan bersikap seperti ini, orang lain akan merasa didengar dan diterima, sehingga komunikasi bisa berjalan lebih terbuka, lancar, dan saling membangun

e. Rasa kesetaraan diri

Kesetaraan dalam komunikasi berarti menyadari bahwa semua orang memiliki posisi yang sama dalam percakapan. Artinya, tidak ada yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari lawan bicara. Dengan sikap ini, komunikasi menjadi lebih adil, terbuka, dan saling menghargai, karena setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses saling berinteraksi antara dua orang atau lebih untuk membangun pengertian bersama, menjalin hubungan yang baik, dan saling memengaruhi. Keterampilan ini terlihat dari sikap terbuka, mampu memahami perasaan orang lain (empati), serta memberikan dukungan, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar dan efektif.

5. Aspek-Aspek Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Devinto mengungkapkan ada 5 aspek keterampilan komunikasi interpersonal sebagai berikut³¹:

a. Keterbukaan (Openness)

Keterbukaan berarti kesediaan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara jujur, seseorang yang terbuka tidak ragu berbagi pikiran, perasaan, atau pengalaman sehingga komunikasi menjadi efektif dan tidak terjadi kesalahpahaman.

Sedangkan menurut Bochner dan Kelly keterbukaan berarti mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita ungkapkan adalah milik kita sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan.³² Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Keterbukaan adalah kesediaan untuk berinteraksi secara jujur dengan orang lain, di mana individu berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman tanpa ragu, sehingga komunikasi menjadi efektif dan menghindari kesalahpahaman.

b. Empati (*Empathy*)

Arti dari komunikasi yaitu adalah kemampuan individu dalam berempati mengenai pengalaman yang dirasakan oleh orang lain. Hal ini diakibatkan pada empati seseorang mereka tidak menilai pada perilaku,

³¹ Efa Rubawati Syaifuddin et al., *Dasar Komunikasi*, ed. Indra Pradana Kusuma, 1st ed. (Perumahan Cipta No.1 Kota Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), 73–76.

³² Muhammad Basri Wello and Lely Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Keterampilan Antar Pribadi)*, pertama. (Jl. Gajahmada Gg Belik Rt 4 Rw 9: CV. Beta Aksara, 2021), 57.

namun sebaliknya mereka harus mengetahui tentang kesukaan, perasaan, perilaku dan sikap dari orang lain.

Sedangkan menurut Henry Backrack mengartikan jika empati merupakan kemampuan individu dalam mengetahui apa yang orang lain sedang alami dalam kondisi tertentu.³³ Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan empati dalam komunikasi adalah kemampuan memahami perasaan, pikiran, dan pengalaman orang lain tanpa melakukan penilaian. Dalam proses ini, seseorang harus melihat dari sudut pandang orang lain untuk mengetahui apa yang sedang mereka alami. Dengan begitu, pada komunikasi tidak sekedar mengenai penyampaian pesan, namun juga ada pembangunan hubungan dan pemahaman yang lebih dalam melalui empati.

c. Dukungan (*Supportness*)

Dukungan bisa diberikan melalui tindakan verbal seperti memberikan pujian, atau nonverbal seperti tersenyum dan mengangguk. Dukungan positif biasanya berupa pujian atau bentuk penghargaan terhadap sikap atau perilaku yang baik dan patut dibanggakan. Hal ini dapat memperkuat kepercayaan diri dan membuat seseorang merasa lebih dihargai.

³³ Wello and Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Keterampilan Antar Pribadi)*.57

Menurut Jack Gibb, komunikasi yang terbuka dan penuh empati tidak bisa berjalan dengan baik jika dilakukan dalam suasana yang tidak mendukung. Namun, sikap mendukung tetap bisa ditunjukkan dengan cara berbicara secara deskriptif bukan menghakimi; bersikap alami, bukan dibuat-buat, serta tetap profesional tanpa merasa paling benar.³⁴ Dari penjelasan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa dukungan positif dalam komunikasi dapat membuat lawan bicara merasa dihargai dan lebih percaya diri. Untuk itu, komunikasi yang mendukung harus dilakukan dengan jujur, tidak memaksakan kehendak, tidak menilai secara negatif, dan mau mendengarkan pendapat orang lain dengan terbuka.

d. Sikap positif (*Positiveness*)

Sikap yang positif saat berkomunikasi artinya adalah melihat orang lain dan diri sendiri dengan baik serta menghargai keberadaan mereka, serta menciptakan suasana menyenangkan dalam percakapan. Sikap ini bisa ditunjukkan dengan memberikan pujian atau penghargaan kepada orang lain agar mereka merasa dihargai dan merasa diterima.

Sedangkan menurut Handjana menjelaskan jika terdapat dua cara untuk mengkomunikasikan tindakan baik pada komunikasi interpersonal yakni dengan mendorong orang lain untuk berinteraksi dan menyatakan

³⁴ Ibid., 58.

sikap yang positif.³⁵ Sejalan dengan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap positif dalam komunikasi dapat dilakukan melalui kata-kata atau tindakan yang membuat orang lain merasa dihargai dan diterima. Hal ini bisa ditunjukkan dengan memberikan pujian yang tulus, menyampaikan dorongan secara hangat, atau menunjukkan ketertarikan saat berbicara. Dengan cara seperti ini, orang yang diajak bicara akan lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi, karena merasa bahwa pendapat dan keberadaannya diakui..

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi berarti setiap orang diperlakukan secara setara, tanpa merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari lawan bicara. Setiap pihak saling menghargai dan menerima satu sama lain, meskipun memiliki perbedaan pendapat atau latar belakang. Justru, perbedaan tersebut dapat menjadi kekuatan yang memperkaya isi komunikasi.

Carl Rogers menjelaskan bahwa kesetaraan tercipta saat dua orang berinteraksi dalam posisi yang sejajar, di mana tidak ada yang mendominasi atau merasa lebih penting. Dalam praktiknya, hal ini ditunjukkan dengan sikap saling menghargai, mau mendengarkan,

³⁵ Endah, Rohaeti, and Supriatna, "Program Studi Bimbingan Dan Konseling Ikip Siliwangi," 122.

bersikap empati, serta tidak cepat menghakimi lawan bicara.³⁶ Sesuai dengan penjabaran ahli tersebut, jadi kesetaraan dalam komunikasi merupakan sikap saling menghargai tanpa merasa lebih tinggi atau lebih rendah. Setiap orang dipandang setara sebagai lawan bicara, perbedaan dihargai agar tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat Devito tentang Aspek-aspek komunikasi interpersonal, maka penulis pada penelitian ini mengambil pendapat Devito yang akan dijadikan sebagai indikator dan teori utama keterampilan interpersonal.

D. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono Kerangka berpikir adalah suatu model atau pola pikir yang disusun secara logis dan sistematis untuk menggambarkan hubungan antar variabel yang akan diteliti.³⁷ Sedangkan menurut Sapto Haryoko, kerangka berpikir adalah suatu bentuk penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih.³⁸ Menurut Widayat dan Amirullah Kerangka berpikir adalah suatu pola pikir yang logis dan sistematis, yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel penelitian.³⁹ Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis

³⁶ Wello and Novia, *Developing Interpersonal Skills (Mengembangkan Keterampilan Keterampilan Antar Pribadi)*. hal 58

³⁷ Ali Hartawan, Nisa' Ulul Mafra, and Heryati Heryati, "Pengaruh Budaya Kerja Dan Kemampuan Terhadap Komitmen Pegawai Dinas Kesehatan Kabupaten Empat Lawang," *Jurnal Manajemen dan Investasi (Maninvestasi)* 3, no. 2 (2021): 149.

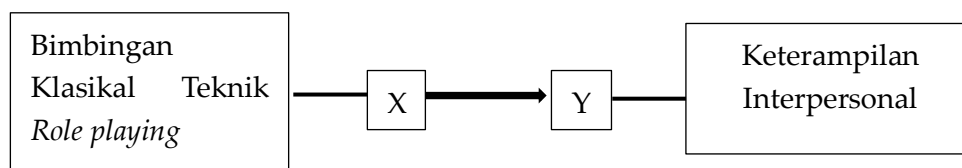
³⁸ Resti Artameviah, "Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1.," *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1* 12, no. 2004 (2022): 22.

³⁹ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri, "Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–166.

menyimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah model yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian. Model ini membantu merumuskan hipotesis dan memberikan arah yang jelas dalam memahami fenomena yang diteliti

Berdasarkan penjelasan yang ada maka peneliti membuat suatu kerangka pemikiran untuk melihat pengaruh bimbingan klasikal teknik *role playing* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, hubungan antar variabel tersebut dapat digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Role Playing



Keterangan:

Variabel X: Bimbingan Klasikal Teknik *Role playing*

Variabel Y: Keterampilan Interpersonal

Variabel Utama (X) mempengaruhi variabel pendukung (Y) yaitu pengaruh bimbingan klasikal teknik *role playing* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VII.7 SMPN 2 Rantepao.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Abdullah hipotesis diartikan sebagai dugaan maupun jawaban yang sifatnya sementara diajukan oleh peneliti mengenai rumusan masalah penelitian.⁴⁰ Sedangkan menurut Creswell hipotesis adalah dugaan sementara yang menjelaskan bagaimana perubahan pada variabel independen diperkirakan akan memengaruhi variabel dependen.⁴¹ Jadi, dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara dalam penelitian yang menjawab rumusan masalah. Dugaan ini menjelaskan hubungan antara variabel, khususnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sesuai penjelasan pada permasalahan di atas, jadi hipotesis yang diajukan oleh peneliti tentang pengaruh bimbingan klasikal teknik *role playing* terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas VII.7 SMPN 2 Rantepao, yaitu:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara bimbingan klasikal teknik *role playing* dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

H₁ : Adanya pengaruh antara bimbingan klasikal teknik *role playing* dengan keterampilan komunikasi interpersonal.

⁴⁰ Emy Sohila, *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*, ed. Emy Sohila, 1st ed. (Jl jati mekar no.1 bandung: Cakra, 2020), 74.

⁴¹ Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi" 3, no. 2 (2021): 97.